

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di Puskesmas Kalasan Sleman Yogyakarta, pada tanggal 25 Juni 2013 sampai 26 Juni 2013. Puskesmas Kalasan mempunyai beberapa ruangan yaitu 1 ruang KIA, 1 ruang KB, 1 ruang laboratorium, 1 ruang UGD, 1 ruang poli umum, 1 ruang poli gigi, 1 ruang imunisasi. Pelayanan kesehatan yang ada di Puskesmas Kalasan meliputi pemeriksaan ibu hamil (setiap hari selasa dan rabu), nifas, kb (setiap hari kamis dan jumat), kesehatan reproduksi (setiap hari), imunisasi (setiap hari senin), balita sakit (setiap hari), penyakit umum (setiap hari) dan persalinan (24 jam). Untuk pelayanan KIA, ibu hamil yang baru pertama kali kunjungan ANC dilakukan pemeriksaan dari ujung kepala sampai ujung kaki dan tidak lupa juga dilakukan pemeriksaan HB, dan untuk ibu hamil yang udah pernah periksa ANC sebelumnya, langsung di tanya keluhan dan langsung di periksa setelah selesai bidan memberi konseling tentang tentang ANC tidak lupa bidan juga memberi konseling tentang tanda bahaya kehamilan atau persalinan seperti ketuban pecah dini (KPD) tujuannya untuk mengingatkan kepada pasien setiap terjadi tanda bahaya kehamilan atau persalinan harus segera pergi ke pelayanan kesehatan terdekat.

##### **2. Karakteristik Responden.**

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan di Puskesmas Kalsana, Sleman, Yogyakarta terhadap 38 responden, dengan melihat kuesioner didapatkan karakteristik responden meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, dan paritas meliputi :

- a. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Menurut Usia, Pendidikan, Pekerjaan, dan Paritas.

Tabel 4.1 Frekuensi Karakteristik Menurut Usia

Karakteristik	Frekuensi	%
<b>Umur</b>		
< 20 tahun	3	7,9
20-35 tahun	32	84,2
>35 tahun	3	7,9
<b>Total</b>	38	100,0

Sumber : Data Primer, 2013

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui data tentang umur responden dalam penelitian ini, bahwa dari 38 responden terdapat 32 responden (84,2%) yang mempunyai umur 20-35 tahun.

Tabel 4.2 Frekuensi Karakteristik Menurut Pendidikan.

Karakteristik	Frekuensi	%
<b>Pendidikan</b>		
Tidak sekolah	0	0
SD	5	13,2
SMP	10	26,3
SMA	18	47,4
Perguruan Tinggi	5	13,2
<b>Total</b>	38	100,0

Sumber : Data Primer, 2013.

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat diketahui data tentang pendidikan responden dalam penelitian ini, bahwa dari 38 responden terdapat sebanyak 18 ibu (87,4%) yang berpendidikan SMA.

Tabel 4.3 Frekuensi Karakteristik Menurut Pekerjaan.

Karakteristik	Frekuensi	%
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak bekerja	31	81,6
Bekerja	7	18,4
<b>Total</b>	38	100,0

Sumber : Data Primer, 2013.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diketahui data tentang pekerjaan responden dalam penelitian ini, bahwa dari 38 responden terdapat ibu hamil yang tidak bekerja (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 31 ibu (81,6%).

Tabel 4.4 Frekuensi Karakteristik Menurut Paritas.

Karakteristik	Frekuensi	%
<b>Paritas</b>		
Primigravida	12	31,6
Multigravida	16	42,1
Garndemulti	10	26,3
<b>Total</b>	38	100,0

Sumber : Data Primer, 2013.

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat diketahui data tentang paritas dalam penelitian ini, bahwa dari 38 responden terdapat ibu hamil multigravida sebanyak 16 ibu (42,1%).

- b. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Ketuban Pecah Dini.
  - 1) Tingkat Pengetahuan Persub

Tabel 4.5 Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pengertian Ketuban Pecah dini.

No.	Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil	Jumlah	Presentase
1	Baik	26	68,4
2	Cukup	10	26,3
3	Kurang	2	5,3
	Jumlah	38	100,0

Sumber : Data primer. 2013.

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, dari 38 responden yang diambil sebagai sampel, diketahui bahwa sebagian besar responden (68,4%) memiliki pengetahuan “baik” tentang pengertian Ketuban Pecah Dini

Tabel 4.6 Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Penyebab Ketuban Pecah dini.

No.	Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil	Jumlah	Presentase
1	Baik	4	10,5
2	Cukup	22	57,9
3	Kurang	12	31,6
	Jumlah	38	100,0

Sumber : Data Primer, 2013

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, dari 38 responden yang diambil sebagai sampel, diketahui bahwa sebagian besar responden (57,9%) memiliki pengetahuan “cukup” tentang Penyebab Ketuban Pecah Dini.

Tabel 4.7. Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda dan Gejala Ketuban Pecah dini

No.	Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Presentase
-----	---------------------	--------	------------

Ibu Hamil			
1	Baik	5	13,2
2	Cukup	21	55,3
3	Kurang	12	31,6
Jumlah		38	100,0

Sumber : Data Primer, 2013

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, dari 38 responden yang diambil sebagai sampel, diketahui bahwa sebagian besar responden (55,3%) memiliki pengetahuan “cukup” tentang Tanda dan Gejala Ketuban Pecah Dini.

Tabel 4.8 Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Penanganan Ketuban Pecah dini

No.	Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil	Jumlah	Presentase
1	Baik	30	78,9
2	Cukup	7	18,4
3	Kurang	1	2,6
Jumlah		38	100,0

Sumber : Data Primer, 2013

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, dari 38 responden yang diambil sebagai sampel, diketahui bahwa sebagian besar responden (78,9%) memiliki pengetahuan “baik” tentang Penangan Ketuban Pecah Dini.

Tabel 4.9 Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Komplikasi Ketuban Pecah dini

No.	Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil	Jumlah	Presentase
1	Baik	8	21,1

2	Cukup	22	57,9
3	Kurang	8	21,1
Jumlah		38	100,0

Sumber : Data Primer, 2013

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas, dari 38 responden yang diambil sebagai sampel, diketahui bahwa sebagian besar responden (57,9%) memiliki pengetahuan “cukup” tentang Komplikasi Ketuban Pecah Dini.

## 2) Tingkat Pengetahuan Keseluruhan.

Tabel 4.10 Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Ketuban Pecah dini.

No.	Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Presentase (%)
	Ibu Hamil		
1	Baik	14	36,8
2	Cukup	22	57,9
3	Kurang	2	5,3
Jumlah		38	100,0

Sumber : Data primer, 2013

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas, dari 38 responden yang diambil sebagai sampel, diketahui bahwa sebagian besar responden (57,9%) memiliki pengetahuan “cukup” tentang Ketuban Pecah Dini.

## B. Pembahasan

Dalam pembahasan ini dijabarkan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang ketuban pecah dini yang berkunjung di Puskesmas Kalasan, Sleman Yogyakarta. Dimana diketahui dari karakteristik responden meliputi umur, pendidikan, pekerjaan dan paritas. Begitupula diketahui

tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pengertian, penyebab, tanda dan gejala, penanganan dan komplikasi.

1. Karakteristik Responden Meliputi Umur, Pendidikan, Pekerjaan, dan Paritas.

a. Karakteristik Menurut Umur.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa karakteristik ibu hamil yang berkunjung di Puskesmas kalasan dilihat dari umur yaitu antara umur 20-35 tahun berjumlah 32 orang (84,2%). Menurut asumsi peneliti dari data yang diperoleh umur berpengaruh pada peningkatan pengetahuan karena kemampuan mental yang diperlukan untuk mempelajari dan menyusun diri pada situasi baru, seperti mengingat hal-hal yang dulu pernah dipelajari, dan berfikir kreatif dimana umur 20 sampai 35 tahun kematangan daya pikir sedang berkembang dan mencapai puncaknya. Hal ini dikarenakan pada umur tersebut merupakan umur produktif dan sudah cukup matang dalam proses berfikir sehingga lebih mudah untuk merespon tentang segala sesuatu. Selain itu semakin tua semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuan (Notoatmodjo, 2003). Menurut Notoatmodjo (2005) menyatakan bahwa umur berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan karena kemampuan mental yang terus bertambah makin bertambah usia, kemampuan menerima suara masih menurun. Umur juga kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Menurut Achmadi (2001) semakin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik. Akan tetapi pada usia tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Daya ingat seseorang salah satunya dipengaruhi oleh umur.

Sesuai yang dikemukakan Notoatmodjo 2003 faktor yang mempengaruhi pengetahuan terdiri dari umur. Hal ini sejalan dengan penelitian Deasy E Triviany (2011) yang berjudul “Gambaran Karakteristik Ibu Bersalin dengan Kejadian Ketuban pecah dini di RSUD

Prof.DR.W.Z.Johanes Kupang”. Di dapatkan hasil tertinggi yaitu mayoritas berumur 20- 35 tahun.

#### b. Karakteristik Menurut Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa karakteristik ibu hamil yang berkunjung di Puskesmas Kalasan, dilihat dari Pendidikan yaitu mayoritas SMA berjumlah 18 responden (47,4%). Menurut Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat serta lebih mudah menerima ide-ide akan teknologi baru (SDKI, 2008). Menurut asumsi peneliti, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan seseorang juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan orang tersebut. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin baik pula tingkat pengetahuan yang didapat, dalam hal ini berhubungan dengan pengetahuan. Ibu mengerti dan mengetahui apa-apa saja yang terbaik bagi diri dan janinnya, karena ibu yang memiliki pendidikan yang tinggi lebih mudah memahami. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi. (Wawan dan Dewi, 2011). Selain itu tingkat pendidikan ibu hamil juga dipengaruhi oleh pendidikan, dimana pendidikan adalah suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang mengikat dan kita dapat mawas diri dalam lingkungan kehidupan kita dan semakin tinggi pendidikan kita semakin besar pula tingkat pengetahuan kita (Notoatmodjo, 2007).

Sesuai yang dikemukakan Wawan dan Dewi 2011 faktor yang mempengaruhi pengetahuan terdiri dari pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Deasy E Triviany (2011) yang berjudul “Gambaran Karakteristik Ibu Bersalin dengan Kejadian Ketuban pecah dini di RSUD Prof.DR.W.Z.Johanes Kupang”. Di dapatkan hasil tertinggi yaitu pendidikan SMA.

c. Karakteristik Menurut Pekerjaan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui karakteristik ibu hamil yang berkunjung di Puskesmas Kalasan, dilihat dari segi pekerjaan yaitu mayoritas Ibu Rumah Tangga (IRT) berjumlah 31 ibu hamil (81,6%). Hal ini dikarenakan mereka lebih banyak mengurus pekerjaan ibu rumah tangga sehingga mereka jarang bersosialisasi dengan lingkungan. Selain itu mereka juga tidak mempunyai penghasilan sendiri sehingga membuat mereka ingin juga memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Hasil itu sesuai pendapat Notoatmodjo (2003) bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup maka akan semakin besar peluang dalam menambah tingkat pengetahuan. Selain itu, pengetahuan ibu hamil juga dipengaruhi oleh pekerjaan dimana jika pekerjaan ibu semakin baik maka informasi yang didapat ibu tentunya akan semakin mudah pula didapatkan. Adapun kegiatan atau usaha yang dilakukan ibu setiap hari berdasarkan tempat dia bekerja yang memungkinkan ibu hamil memperoleh informasi. Pekerjaan sangat mempengaruhi ibu yang memiliki pekerjaan diluar rumah lebih cepat dan mudah mendapatkan informasi dari luar berkaitan pengetahuan. (Notoatmodjo, 2003).

d. Karakteristik Menurut Paritas.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui karakteristik ibu hamil yang berkunjung di Puskesmas Kalasan, dilihat dari paritas yaitu mayoritas ibu dengan multigravida berjumlah 16 ibu hamil ( 42,1%) dari 38 ibu hamil. Hal ini dikarenakan pengetahuan ibu hamil multigravida berpengaruh dengan jumlah paritas ibu, karena semakin banyak jumlah paritas yang dialami ibu maka akan semakin banyak pula pengetahuan

yang akan didapat ibu. Sebaliknya apabila jumlah paritas yang dialami ibu baru saat ini, maka pengetahuan ibu kurang karena tidak adanya pengalaman yang dialami ibu. Selain itu riwayat paritas dalam kebidanan tidak dapat dipisahkan dengan keadaan ibu hamil, dengan adanya riwayat paritas dari ibu hamil bidan dapat memprediksikan dan memnerikan pendidikan kesehatan yang sesuai dengan riwayat sebelumnya (Wahyuni 2006).

2. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Ketuban Pecah Dini Dengan diketahuinya Pengertian, Penyebab, Tanda dan Gejala, Penanganan, dan Komplikasi.

a. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Dengan diketahuinya Pengertian KPD

Dari hasil penelitian tingkat pengetahuan ibu hamil tentang ketuban pecah dini menurut pengertian dari KPD yang di ukur menggunakan kuesioner dengan jumlah 6 soal didapatkan dari 38 responden terdapat 26 responden ( 68,4%) mempunyai tingkat pengetahuan KPD mengenai pengertian di kategorikan baik. Dalam penelitian ini, responden dapat menjawab dengan baik karena responden dapat mengingat kembali materi mengenai pengertian KPD yang pernah didapatnya dari bidan sewaktu diberi konseling, sehingga responden tidak kesulitan dalam menjawab pertanyaan tentang pengertian KPD. Pencapaian ini dipengaruhi oleh pengalaman dan informasi yang lebih banyak serta pendidikan yang tinggi. Selain itu, sebagian ibu pernah juga mendengar informasi tentang pengertian ketuban pecah dini yaitu seperti pecahnya ketuban sebelum waktunya melahirkan/sebelum inpartu. Hal ini dapat terjadi pada akhir kehamilan maupun jauh sebelum waktunya melahirkan (Nugroho, 2010).

b. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil dengan diketahuinya Penyebab KPD.

Dari hasil penelitian tingkat pengetahuan ibu hamil dengan diketahuinya penyebab dari KPD yang di ukur menggunakan kuesioner dengan jumlah 4 soal didapatkan dari 38 responden terdapat 22 responden ( 57,9%) mempunyai tingkat pengetahuan KPD mengenai penyebab di kategorikan cukup. Hal ini dikarenakan responden kurang mengerti atau kurang pengetahuan yang didapat selama pemeriksaan dan pemberian konseling. Dari pernyataan tentang penyebab KPD sebagian dapat dijawab oleh responden namun dijawab secara asal. Hal ini disebabkan oleh faktor pekerjaan, karena rata-rata ibu hamil yang berkunjung bermayoritas ibu rumah tangga. Sehingga mereka lebih banyak mengurus pekerjaan ibu rumah tangga jadi mereka jarang bersosialisasi dengan lingkungan. Hasil itu sesuai pendapat Notoatmodjo (2003) bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup maka akan semakin besar peluang dalam menambah tingkat pengetahuan. Dan bisa juga disebabkan karena ibu hamil tidak terlalu paham benar tentang penyebab dan akibat dari ketuban pecah dini. Padahal penyebab ketuban pecah dini bisa menjadi buruk bagi ibu hamil karena ada beberapa laporan menyebutkan faktor-faktor yang berhubungan erat dengan KPD seperti infeksi yang terjadi secara langsung pada selaput ketuban maupun asenderen dari vagina atau infeksi pada cairan ketuban (Nugroho, 2010).

c. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil dengan diketahuinya Tanda dan Gejala KPD.

Dari hasil penelitian tingkat pengetahuan ibu hamil dengan diketahuinya tanda dan gejala dari KPD yang di ukur menggunakan kuesioner dengan jumlah 5 soal didapatkan dari 38 responden terdapat 21 responden ( 55,3%) mempunyai tingkat pengetahuan KPD mengenai tanda dan gejala di kategorikan cukup. Hal ini dikarenakan responden

kurang mengerti atau kurang pengetahuan yang didapat selama pemeriksaan dan pemberian konseling. Selain itu disebabkan oleh faktor pekerjaan, karena rata-rata ibu hamil yang berkunjung mayoritas ibu rumah tangga. Sehingga mereka lebih banyak mengurus pekerjaan ibu rumah tangga jadi mereka jarang bersosialisasi dengan lingkungan. Hasil itu sesuai pendapat Notoatmodjo (2003) bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup maka akan semakin besar peluang dalam menambah tingkat pengetahuan. Dan bisa disebabkan karena ibu hamil tidak terlalu mengerti benar tentang tanda dan gejala ketuban pecah dini. Seperti tanda dan gejala yang terjadi adalah adalah keluarnya cairan ketuban merembes melalui vagina, begitupula aroma air ketuban berbau manis dan tidak seperti bau amoniak, mungkin cairan tersebut masih merembes atau menetes, dengan ciri pucat dan bergaris warna merah (Nugroho, 2010).

d. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil dengan diketahuinya Penanganan KPD.

Dari hasil penelitian tingkat pengetahuan ibu hamil dengan diketahuinya penanganan dari KPD yang ukur menggunakan kuesioner dengan jumlah 8 soal didapatkan dari 38 responden terdapat 30 responden ( 78,9%) mempunyai tingkat pengetahuan KPD mengenai penanganan di kategorikan baik. Pencapaian ini disebabkan faktor pengalaman dari paritas. Hal ini dikarenakan sebagian besar ibu hamil yang berkunjung rata- rata ibu multigravida, karena semakin banyak jumlah paritas yang dialami ibu maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang akan didapat ibu. Sebaliknya apabila jumlah paritas yang dialami ibu baru saat ini, maka pengetahuan ibu kurang karena tidak adanya pengalaman yang dialami ibu. Dan ibu yang pernah mengalami KPD akan segera cepat bertindak seperti pergi ke pelayanan kesehatan (Wahyuni, 2006).

e. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil dengan diketahuinya Komplikasi KPD.

Dari hasil penelitian tingkat pengetahuan ibu hamil dengan diketahuinya komplikasi dari KPD yang diukur menggunakan kuesioner dengan jumlah 5 soal didapatkan dari 38 responden terdapat 22 responden ( 57,9%) mempunyai tingkat pengetahuan mengenai komplikasi KPD di kategorikan cukup. Hal ini dikarenakan responden kurang mengerti atau kurang pengetahuan yang didapat selama pemeriksaan dan pemberian konseling. Pencapaian ini disebabkan faktor pendidikan. Karena sebagian besar ibu hamil yang berkunjung di Puskesmas Kalasan rata-rata berpendidikan SMA, sehingga pengetahuan dan informasi yang didapat kurang terserap dengan baik terutama tentang komplikasi ketuban pecah dini. Selain itu bisa juga disebabkan karena ibu hamil tidak terlalu respek komplikasi dari ketuban pecah dini, padahal komplikasi dari ketuban pecah dini itu bisa berakibat buruk. Hal ini sesuai dari teorinya (Nugroho, 2010) komplikasi yang timbul akibat Ketuban Pecah Dini dapat terjadi infeksi maternal ataupun neonatal, persalinan premature, hipoksia karena kompresi tali pusat, deformitas janin, meningkatnya insiden seksio sesaria, atau gagalnya persalinan normal.

3. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Ketuban Pecah Dini di Puskesmas Kalasan Sleman Yogyakarta.

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. (Wawan dan Dewi, 2011). Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan, pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain, media massa maupun lingkungan. (Notoadmodjo, 2003).

Dalam penelitian ini tingkat pengetahuan ibu hamil tentang ketuban pecah dini yang berkunjung di Puskesmas Kalasan, Sleman Yogyakarta dapat di ukur menggunakan kuesioner dengan jumlah 28 soal. Digolongkan dalam tiga tingkatan, yaitu pengetahuan baik (nilai 76-100%), pengetahuan cukup (nilai 56-75%), dan pengetahuan kurang (nilai <56%).

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kalasan Sleman Yogyakarta di peroleh hasil bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil tentang ketuban pecah dini dari 38 responden terdapat 22 responden ( 57,9%) mempunyai tingkat pengetahuan dalam kategori cukup. Hal ini di sebabkan karena sebagian besar tingkat pendidikan ibu hamil adalah SMA, sehingga pengetahuan dan informasi yang didapat kurang terserap dengan baik. Hal ini didukung oleh pendapat Notoatmodjo (2003), bahwa tingkat pendidikan formal merupakan dasar pengetahuan intelektual yang dimiliki oleh seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin besar kemampuan untuk menyerap dan menerima informasi, sehingga kemampuan dan wawasannya lebih luas. Selain itu tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi pengetahuan dan selanjutnya akan mempengaruhi perilaku seseorang.

Selain disebabkan oleh tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan yang cukup juga di sebabkan oleh pekerjaan karena sebagian besar ibu rumah tangga. Hal ini dikarenakan mereka lebih banyak mengurus pekerjaan ibu rumah tangga sehingga mereka jarang bersosialisasi dengan lingkungan. Selain itu mereka juga tidak mempunyai penghasilan sendiri sehingga membuat mereka ingin juga memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Hasil itu sesuai pendapat Notoatmodjo (2003) bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup maka akan semakin besar peluang dalam menambah tingkat pengetahuan. Dan pengetahuan ibu hamil juga dipengaruhi oleh pekerjaan dimana jika pekerjaan ibu semakin baik maka informasi yang

didapat ibu tentunya akan semakin mudah pula didapatkan. Adapun kegiatan atau usaha yang dilakukan ibu setiap hari berdasarkan tempat dia bekerja yang memungkinkan ibu hamil memperoleh informasi.

Adapun hasil dari penelitian ini dikategorikan kurang yaitu tentang penyebab dari ketuban pecah dini yang di dapatkan dari 38 responden terdapat 12 orang (31,6%). Hal ini dikarenakan responden kurang mengerti atau kurang pengetahuan yang didapat selama pemeriksaan dan pemberian konseling. Dari pernyataan tentang penyebab KPD sebagian dapat dijawab oleh responden namun dijawab secara asal. Selain itu disebabkan karena faktor pendidikan dan pekerjaan. Karena rata-rata ibu ibu yang berkunjung berpendidikan SMA dan pekerjaan ibu rumah tangga. Seperti yang diketahui pendidikan berpengaruh dengan pengetahuan seseorang. Dan begitu juga pekerjaan seperti yang diketahui semakin tinggi tingkat kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup maka akan semakin besar peluang dalam menambah tingkat pengetahuan.

Selain itu dari hasil penelitian ini ada juga yang di kategorikan baik yaitu tentang penanganan dari ketuban pecah dini, dari 38 responden terdapat 30 responden dikategorikan baik (78,9%). Hal ini disebabkan karena faktor pengalaman dari paritas ibu, dikarenakan sebagian besar ibu hamil yang berkunjung rata-rata ibu multigravida, karena semakin banyak jumlah paritas yang dialami ibu maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang akan didapat ibu. Sebaliknya apabila jumlah paritas yang dialami ibu baru saat ini, maka pengetahuan ibu kurang karena tidak adanya pengalaman yang dialami ibu. Dan ibu yang pernah mengalami KPD akan segera cepat bertindak seperti pergi ke pelayanan kesehatan (Wahyuni, 2006). Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sri Wahyuni tahun 2006 yang berjudul "Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Ketuban Pecah Dini di Puskesmas Tegalrejo, Kota Yogyakarta" menunjukkan bahwa

pengetahuan ibu tentang penanganan ketuban pecah dini dikategorikan baik yaitu (68,25%).

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penulis menyadari dalam pembuatan Karya Tulis Ilmiah ini memiliki banyak keterbatasan karena variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu pengetahuan, sehingga hasil penelitian ini hanya terbatas pada pengetahuan.

PERPUSTAKAAN  
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA